

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Penciptaan Karya**

Inti dari kehidupan dalam suatu negara adalah harmonisasi antar umat dan masyarakat. Sangat memuaskan melihat betapa dalam kehidupan yang penuh dengan keragaman, seperti yang terjadi di Indonesia, berbagai kelompok suku, ras, budaya, dan agama dapat hidup bersama dengan damai dan menghormati satu sama lain. Tidak jauh dari pusat kota Bekasi, Jawa Barat, ada sebuah area yang dijuluki sebagai “Segitiga Emas”. Area ini bernama Kampung Sawah yang berlokasi di Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi.

Kampung Sawah telah lama menjadi contoh bagaimana toleransi dalam keragaman bisa terawat sehingga masyarakat di Kampung Sawah dapat hidup dengan rukun. Berbeda dengan berbagai isu intoleransi yang sering muncul di Indonesia, Kampung Sawah adalah tempat di mana penuh dengan ketenangan dan kedamaian yang mendalam melingkupi penduduknya. Kampung Sawah tampak berbeda dibandingkan kawasan penduduk lainnya. Mereka memiliki tiga rumah ibadah dari agama yang berbeda dan lokasinya berdekatan. Tiga rumah ibadah ini adalah Gereja Katolik Santo Servatius, Gereja Kristen Pasundan (GKP) Kampung Sawah, dan Masjid Agung Al-Jauhar Yasfi. Lokasi yang berdekatan dan titik bangunan berdiri membuat ketiga rumah ibadah itu terlihat seperti membentuk sebuah segitiga.

Mempertahankan kerukunan merupakan tanggung jawab semua umat beragama, yang pada dasarnya merupakan salah satu hal penting bagi persatuan dan kesatuan serta kelanjutan pembangunan nasional sebagai pengalaman pancasila. Nilai dan norma agama diharapkan menjadi landasan spiritual, moral dan etik pembangunan. Tidak ada langkah yang lebih baik dari pada mengembangkan saling pengertian, saling hormat dan kerja sama diantara para

pemeluk berbagai agama (Junita, dkk: 2020, 208).

Dengan perbedaan yang dimiliki Kampung Sawah membuat saya selaku sutradara ingin mengangkat sejarah kerukunan yang ada di Kampung Sawah menjadi sebuah karya dokumenter, di Kampung Sawah terdapat suatu kegiatan yang bernama “Ngeriung”. “Ngeriung” adalah suatu kegiatan yang diadakan dengan spontan tetapi terstruktur, kegiatan ini diadakan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kampung Sawah, “Ngeriung” adalah suatu kegiatan di mana umat beragama Islam, Katolik, Kristen dan agama lainnya berkumpul jadi satu, bukan lagi membahas agama, karena di Kampung Sawah “agamamu ya agamamu, agamaku biarlah menjadi agamaku”, di “Ngeriung” sendiri membahas suatu topik yang sedang tren yang sedang hangat menjadi pembicaraan. “Ngeriung” sendiri juga suatu upaya untuk merawat kerukunan yang sudah terjadi di Kampung Sawah.

Menurut Ayawaila (2017), sebuah karya dokumenter adalah representasi yang didasarkan pada realitas dan fakta di lapangan, mencakup pengalaman dan peristiwa. Dokumenter adalah media yang tepat untuk menggambarkan kehidupan dan peristiwa yang terjadi di Kampung Sawah yang hidup dalam keberagaman dan toleransi sejak kampung itu berdiri.

Dalam upaya pembuatan karya dokumenter yang berjudul "Perjumpaan dalam Perbedaan: Ngeriung Kampung Sawah" Kampung Sawah dianggap sebagai contoh yang nyata dan hebat karena tingkat toleransi yang tinggi di antara berbagai umat beragama yang tinggal di sana. Dokumenter ini akan berisi presentasi audio-visual yang menunjukkan keharmonisan, kebahagiaan yang berasal dari perbedaan budaya, agama, dan kearifan lokal di Kampung Sawah.

Untuk menciptakan karya dokumenter ini, peran seorang sutradara tidak kalah pentingnya dengan produser maupun penulis naskah. Sutradara adalah sosok yang memiliki peran penting dalam mengarahkan kreativitas dan dalam karya ini sutradara akan mengambil dan membawa kegiatan “Ngeriung” ini ke dalam visi artistik ke layar atau panggung. Pada video dokumenter ini juga akan menunjukkan bagaimana sutradara akan mengemas video dokumenter ini yang diambil dengan

teknik sinematografi, berbagai pergerakan kamera, *angle* kamera, komposisi serta penggunaan *lighting* dipakai guna menciptakan karya seni yang utuh dan sedap dipandang maupun didengar.

## **B. Rumusan Penciptaan Karya**

Kampung Sawah, yang sering disebut sebagai "Segitiga Emas," mendapatkan julukan ini karena memiliki tiga tempat ibadah yang berbeda dan letaknya yang berdekatan. Ini adalah fenomena yang jarang terjadi di Indonesia, di mana berbagai keyakinan umat beragama biasanya membangun tempat ibadah mereka sendiri di lokasi yang terpisah. Namun, di Kampung Sawah, hal ini berhasil diwujudkan dengan baik.

Kampung Sawah menjadi contoh konkret dalam contoh nyata kerukunan antar budaya dan antar agama. Terlihat dengan jelas bahwa masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan agama lainnya hidup berdampingan. Kadang-kadang, anda bahkan dapat melihat orang Muslim berada di gereja atau sebaliknya. Ditambah lagi kegiatan yang diadakan di Kampung Sawah ini "Ngeriung", kegiatan ini membantu masyarakat di Kampung Sawah agar kerukunan yang sudah terlaksana dapat terus terjaga. Kampung Sawah sangat memikat perhatian saya dan mendorong saya untuk menggali lebih dalam dan mendokumentasikannya agar lebih banyak orang memahami pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama dan harmonisasi yang terjadi akibat kerukunan tersebut.

Kerukunan yang sudah ada sejak lama yang terjadi di Kampung Sawah adalah sesuatu yang sangat mengesankan. bagaimana cara masyarakat menjaga kerukunan ini akan dituangkan langsung ke dalam video dokumenter yang dikemas oleh sutradara dalam teknik sinematografi dengan pemilihan sudut pengambilan gambar (*angle*) dan pergerakan kamera (*camera movement*) yang tepat dalam memvisualisasikan kegiatan ngeriung dan sejarah dari kerukunan yang ada di kampung sawah.

### **C. Tujuan Penciptaan Karya**

Pembuatan video dokumenter ini berfokus pada sudut pengambilan gambar (*angle*) dan pergerakan kamera (*movement*) membuat video dokumenter ini menjadi dapat layak untuk di tonton, video dokumenter ini juga yang akan menjadi pemicu bagi masyarakat setempat, mahasiswa dan penonton untuk tidak hanya menjadi penikmat karya tetapi juga menjadi pecontoh karya guna meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Kampung Sawah sendiri menjadi contoh bahwa menjaga kerukunan antar umat beragama dan berbagai keberagaman dapat menjadi suatu harmonisasi yang indah, hidup rukun dan bermanfaat bagi orang lain dengan tidak memandang suku, agama dan ras.

### **D. Manfaat Penciptaan Karya**

Dengan beragam manfaat yang dimungkinkan oleh skripsi ini terkait dengan Desa Kampung Sawah yang sangat toleran dan rukun, karya ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan akademik, tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan positif yang nyata dalam aspek praktis dan sosial masyarakat setempat maupun masyarakat luas.

#### **1. Manfaat Akademis**

Meningkatkan Keahlian Penyutradaraan: dalam proyek ini, pencipta karya akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan serta mengaplikasikan kemampuan penyutradaraannya, termasuk dalam pemilihan sudut pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi, dan narasi. Ini akan menjadi suatu peluang berharga untuk memperdalam pengalaman pencipta karya baik di dunia akademis maupun di industri perfilman.

Penerapan Teori dan Konsep: dalam pembuatan video, kita dapat menerapkan teori dan konsep yang telah kita pelajari selama kuliah, seperti teori sinematografi, penyutradaraan, dan produksi film. Hal ini menghubungkan antara pengetahuan teoritis dan penerapan dalam dunia nyata.

Penggunaan sebagai bahan pembelajaran: Video ini bisa menjadi sumber

bahan ajaran di institusi pendidikan tinggi atau dalam kelas-kelas yang berkaitan dengan bidang perfilman. Hal ini dapat mendukung mahasiswa dalam mengkaji unsur-unsur dalam film, teknik produksi, serta alur cerita yang digunakan dalam film dokumenter.

## **2. Manfaat Praktis**

Kontribusi pada dunia Perfilman: Video ini akan memberikan kontribusi praktis bagi dunia perfilman dengan menciptakan karya Video dokumenter yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Sawah yang dapat hidup dengan rukun dan sering berkumpul bersama tanpa pandang agama dan bagaimana masyarakat Kampung Sawah dapat menjaga dan merawat kerukunan tersebut.

## **3. Manfaat Sosial**

Meningkatkan Kesadaran Publik: Film dokumenter ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana kehidupan yang rukun antar umat beragama dapat tercipta dengan nyata, sehingga diharapkan film dokumenter ini bisa menjadi contoh untuk masyarakat yang berada di RT atau RW dapat hidup dengan rukun juga.

Penghormatan terhadap Keanekaragaman Kultural: Film ini dapat menghormati dan merayakan keanekaragaman budaya Indonesia, mempromosikan rasa saling menghargai dan memahami perbedaan budaya, suku, ras dan agama.

Dengan demikian, pembuatan film dokumenter tentang Kampung Sawah akan memberikan manfaat yang bervariasi, mencakup aspek akademis, praktis, dan sosial, yang penting bagi perkembangan individu dan masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk membuat sebuah film dokumenter singkat tentang kehidupan di Kampung Sawah, pencipta akan menggabungkan berbagai landasan teori dan literatur untuk membangun dasar yang solid. Berikut beberapa referensi teori dan literatur yang

digunakan:

## 1. Sinematografi

Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia (Aka Kamarulzaman: 2005,642) Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf. Sinematograf sendiri berarti kamera untuk pengambilan gambar atau peliputan, dan alat yang digunakan untuk memproyeksikan gambar-gambar film, sedangkan sinema (cinema) artinya adalah gambar hidup, film, atau Gedung bioskop.

Singkatnya sinematografi adalah ilmu yang berfokus pada teknik pengambilan gambar dan menyatukan gambar menjadi suatu bentuk audio visual yang bermakna, sinematografi melibatkan berbagai teknik merekam untuk membentuk sebuah film.

Joseph V. Mascelli mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang dibutuhkan agar pengambilan teknik sinematografi memiliki nilai sinematografi yang baik, ia menjelaskan bahwa pada umumnya unsur sinematografi dibagi menjadi 5 bagian yaitu.

### a. *Angle Shot*

*Angle shot* adalah sudut pandang pengambilan gambar oleh kamera pada suatu objek. Pengarahan *angle shot* yang baik bisa menambah visualisasi pada cerita, sebaliknya jika pengarahannya sudut pandang kamera hanya mempertimbangkan nilai estetika justru itu akan merusak atau membingungkan penonton. Sudut pengambilan kamera secara umum dibagi menjadi 3 bagian yang sesuai.

### b. *Eye Level*

*Shot* yang diambil dengan *eye level* adalah dimana mata kamera diarahkan sejajar dengan pandangan mata subjek, baik berdiri maupun ketika duduk. (Mascelli, 2010 : 54)

### c. *High Angle*

*High angle* adalah segala macam *shot* dimana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subjek. *High angle* tidak harus berarti bahwa kameradiletakkan di tempat yang sangat tinggi.

Bahkan mungkin letak kamera berada di bawah level mata juru kamera, tapi arah lensanya menunduk ke bawah, menangkap sebuah objek, maka *shot* itu sudah dinamakan *high angle*. (Mascelli, 2010 : 60).

d. *Low Angle*

*Shot* yang diambil dengan *low angle* adalah setiap *shot* menengadah ke atas dalam merekam subjek. Sebuah *low angle* tidak harus berarti rendah seperti pandangan mata cacing melihat *setting* atau *action* (Mascelli, 2010 : 70).

## 2. Komposisi

Komposisi yaitu cara untuk menempatkan objek di dalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan mendukung alur cerita. Sebuah komposisi yang bagus yaitu berasal dari kemampuan sang sinematografer untuk meletakkan setiap komponen gambar yang diperlukan ke dalam satu *frame* secara seimbang. Bagus tidaknya komposisi yang telah disusun, ini yang akan ditentukan oleh penilaian penonton. Komposisi dasar teknik sinematografi terbagi menjadi 6 bagian yaitu:

- a. *Rule Of Thirds* adalahh teknik komposisi yang membagi *frame* ke dalam 3x3 bagian atau 9 kotak. Perpotongan garis vertikal dan horizontal merupakan titik perhatian penonton dalam menyaksikan adegan (gambar/cerita). Pusat perhatian akan lebih baik jika ditempatkan pada titik-titik perpotongan tersebut.
- b. *Nose Room* adalah konsep komposisi yang cenderung menempatkan aktor di tengah-tengah *frame*. Jarak pandang objek ke depan dengan perbandingan duabagian depan satu bagian belakang. Ketika objek gambar menunjuk ke satu arah, maka harus tersedia ruang kosong

pada arah yang dituju.

- c. *Lead Room* adalah ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi *frame*, ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang. Teknik pengambilan gambar dengan memberikan sisa jarak ketika seseorang bergerak ke arah tertentu.
- d. *Head Room* diambil dengan cara yang dari atas kepala sampai tepi atas *frame* atau sama dengan seperempat objek kepala. Gambar tampak tidak seimbang jika terlalu banyak ruang antara bagian atas kepala dan batas atas layar televisi. Objek yang tampak tidak seimbang, akan tampak tenggelam dilayar televisi dan gambar tidak akan nyaman dilihat oleh penonton.
- e. *Leading Lines* adalah garis imajiner yang membentang dari satu obyek ke obyek lain untuk menarik perhatian khalayak dari fokus obyek utama ke obyek sekunder. *Leading lines* menciptakan adanya pergerakan yang menambah energi pada gambar.
- f. *Object in Frame* adalah teknik pengambilan gambar dalam satu frame dengan mengabaikan *shot size* orang tersebut. Ada beberapa istilah pengambilan gambarnya, yaitu *one shot*, *two shot*, *three shot* dan *group shot*.

### 3. **Pergerakan Kamera / Camera Movement**

Pergerakan kamera atau *camera movement* adalah cara yang digunakan untuk mengatur bagaimana kamera akan bergerak dalam sebuah adegan, teknik ini dapat memberikan efek visual yang berbeda dan menambahkan dinamisme ke dalam adegan tersebut. Ada beberapa jenis pergerakan kamera, antara lain:

- a. Statis merupakan pergerakan kamera yang dilakukan tanpa perlu menggeser kamera dari tempatnya. Gerakan ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti tripod yang berfungsi sebagai penyangga.
- b. *Panning* adalah pergerakan kamera dengan poros horizontal ke kiri atau

ke kanan dengan atau tanpa alat bantu lainnya seperti tripod. Poros disini diartikan sebagai kepala tripod yang bisa bergerak 360°. *Pan Left*, kamera bergerak menoleh ke kiri. *Pan Right* pergerakan kamera bergerak menoleh ke kiri.

- c. *Tilting* adalah pergerakan kamera dengan vertikal dimana kamera menengadah/menunduk dengan atau tanpa alat bantuan apapun. *Tilt Up* kamera menengada keatas. *Tilt Down* kamera menunduk kebawah.
- d. *Dolly* merupakan pergerakan badan kamera mendekati atau menjauhi objek. *Dolly In* adalah pergerakan badan kamera mendekati objek. *Dolly Out* adalah pergerakan badan kamera menjauh dari objek.

#### 4. *Type Shot*

*Type Shot* pada dasarnya dibagi alam tiga bagian ukuran, dari bagian *Close UpShot*, *Medium Shot*, dan *Long Shot*, yang dibagi lagi dalam beberapa bagian dan memiliki fokus motivasi yang berbeda, yaitu :

- a. *Close Up Shot* terbesar dengan motivasi untuk menonjolkan detail dari ekspresi wajah objek. *Close up shot* terbagi lagi menjadi empat bagian diantaranya: *Extreme Close Up*, *Big Close Up*, *Close Up*, *Medium Close Up*
- b. *Medium Shot* teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, dimana gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. (Ensadi J Santoso, 2013 : 79).
- c. *Long Shot* terkecil dengan motivasi untuk memperlihatkan situasi dari keadaan sekitar objek, bahkan cenderung menghiraukan *object*.
- d. *Full Shot* menampilkan bagian atas kepala hingga bawah kaki dari objek. *Shot* ini yang ditampilkan adalah pergerakan dari keseluruhan badan objek.
- e. *Long Shot* merupakan perekaman gambar penuh dari leher hingga ke ujung atas sampai ke ujung bawah tubuhnya. *Long Shot* juga dapat diartikan sebagaikomposisi gambar untuk menyampaikan interaksi

bahwa subjek sedang berinteraksi dengan area yang lebih luas.

- f. *Extreme Long Shot* adalah jenis *shot* yang menampilkan keseluruhan pemandangan dan tidak fokus bahkan tidak memperlihatkan objek.

## 5. **Continuity (Kesinambungan Gambar)**

*Continuity* ialah teknik penggabungan atau pemotongan gambar untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu. Tujuan dari *continuity* sendiri ialah untuk menghubungkan *shot-shot* pada film agar menjadi aliran adegan yang jelas, halus dan lancar. *Shot* yang menjadi bagian dari kesatuan adegan disebut *scene*. Ada beberapa bentuk *continuity* yang digunakan agar memudahkan dalam penyampaian pesan, menghibur dan memberikan makna yang efektif untuk penonton.

## 6. **Cutting / editing**

*Cutting* atau *editing* adalah penggantian gambar satu adegan dengan yang lain. Pada saat proses *cutting/editing* dilakukan pemotongan untuk menggabungkan bagian-bagian penggambaran yang terkait dengan komponennaratif dalam urutan gambar.

## 7. **Pengambilan Gambar**

Pengambilan gambar dalam pembuatan film dokumenter merupakan elemen utama yang memainkan peran penting dalam proses produksi. Dalam film dokumenter, pengambilan gambar digunakan untuk merekam momen-momen yang sebenarnya terjadi tanpa rekayasa, dengan tujuan mendokumentasikan kejadian, fenomena, atau kisah-kisah kehidupan nyata. Film dokumenter berfokus pada realitas, dan kualitas pengambilan gambar sangat berpengaruh pada kemampuan film untuk menyampaikan pesan, menggerakkan emosi, dan menginspirasi khalayak.

"Teknik Pengambilan Gambar dalam Film Dokumenter" karya A. Setiawan (2017) membahas pentingnya teknik pengambilan gambar dalam

pembuatan film dokumenter di Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa pengambilan gambar yang baik menggambarkan aspek visual yang kuat, seperti komposisi yang tepat, pencahayaan yang efektif, dan pergerakan kamera yang cerdas. Teknik pengambilan gambar juga memainkan peran dalam membangun narasi, mengarahkan perhatian pemirsa, dan menghasilkan kesan mendalam tentang subjek yang dipotret. Oleh karenanya, karya ini menyoroti bagaimana sinematografi berkualitas

dapat meningkatkan keefektifan komunikasi dalam film dokumenter, memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pemirsa dan emosi para narasumber dapat dirasakan oleh khalayak.

## **8. Film**

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang kerap digunakan sebagai medium untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Sebagai salah satu elemen media massa, film menjadi alat komunikasi yang sangat efisien. Sebagai hasil kreativitas budaya, banyak film yang memberikan gambaran serta pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu alat komunikasi yang sangat efektif. Dengan kualitas audio dan visual yang disajikan, film menjadi media yang sangat kuat dalam memengaruhi pola pikir kognitif masyarakat.

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) Film merupakan suatu medium yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui cerita yang diungkapkan melalui media. Selain itu, film juga dapat dianggap sebagai wadah ekspresi seniman dan pelaku perfilman untuk menyampaikan gagasan serta ide cerita yang dimiliki. Dalam definisi sederhana, film adalah karya seni yang direkam dalam bentuk gerakan visual dan suara. Dalam perkembangannya, film telah menjadi salah satu bentuk hiburan paling kuat dan berpengaruh di seluruh dunia. Pada dasarnya, film melibatkan sejumlah besar elemen seperti sinematografi, penulisan naskah, penyuntingan, permainan

aktor, desain produksi, dan efek khusus untuk menciptakan pengalaman yang mendalam. Sejarah film dimulai pada akhir abad ke-19 dengan penemuan

kinematografi oleh para pionir seperti Lumière bersaudara dan Thomas Edison. Kemudian, film terus berkembang hingga menjadi salah satu bentuk seni dan hiburan paling beragam dan berpengaruh di dunia saat ini.

## **9. Dokumenter**

Dokumenter adalah sebuah *genre* dalam produksi film dan televisi yang bertujuan untuk mendokumentasikan kenyataan, kehidupan, atau peristiwa secara obyektif. Film dokumenter memiliki tujuan untuk menyajikan informasi atau menggambarkan realitas, seringkali dengan pendekatan non-fiksi yang mendalam dan serius. Film dokumenter biasanya berhubungan dengan peristiwa, tokoh, objek, momen, serta lokasi yang nyata. Kunci utama dalam pembuatan film dokumenter adalah penyajian fakta (Pratista, 2017, h.29). Dalam bukunya yang berjudul "Documentary: A History of the Non-Fiction Film," penulis Erik Barnouw menyatakan bahwa film dokumenter merupakan bentuk visual yang berkembang seiring berjalannya waktu, dan memiliki dampak signifikan dalam menyampaikan informasi, menyadarkan masyarakat tentang isu-isu sosial, dan menyajikan kisah-kisah yang mungkin terabaikan.

Dokumenter telah menjadi alat penting untuk menyelidiki sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Selain itu, seperti yang diuraikan oleh Bill Nichols dalam "Introduction to Documentary," terdapat berbagai jenis pendekatan dalam pembuatan dokumenter, termasuk observasional, eksperimental, dan naratif, yang memungkinkan para pembuat film untuk mengekspresikan realitas dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dokumenter bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga sarana untuk menggali pengetahuan, memahami dunia, serta merangsang pemirsanya untuk merenungkan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karya ini pencipta karya menggunakan Tipe Dokumenter  
**Universitas Kristen Indonesia**

Interaktif. Tipe dokumenter pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interaktif adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film).

## **10. Sutradara**

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dan memberi pengarahan atas masalah naratif, komposisi dan aspek estetika dalam pembuatan sebuah film.

Menurut Habert Zettl dalam Naratama (2013:7) “Sutradara adalah seorang yang bertugas memberikan pengarahan kepada pemain atau pengisi acara dan teknik operasional. Secara langsung bertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis di dalam naskah ke dalam bentuk audio visual.

Visi dan misi sutradara harus diutarakan dalam sebuah film untuk menghasilkan dan mencapai tujuan pembuatan film. Tanggung jawab seorang sutradara terletak pada kejelasan, kesamaan dan makna dari sebuah film, hal ini membuat sutradara harus bekerja sama dengan penulis naskah. Membayangkan cakupan, tujuan, identitas, dan naskah film, serta menemukan lokasi yang tepat, dan mengembangkan skenario (Rabiger 2008, 4). Seorang sutradara harus mempresentasikan ide cerita yang terdapat pada skenario ke dalam bentuk *shot* dan adegan, membedah dan mempresentasikan videodalam bentuk arahan. Sudah menjadi keharusan jika seorang sutradara harus paham dan menguasai semua konten yang tertulis pada naskah dan menuangkannya dalam bentuk audio visual.

## **11. Penyutradaraan**

Dalam setiap film, diperlukan seorang sutradara yang mengawasi segala aspek kreatif. Seorang sutradara bertanggung jawab kepada sebuah pevisualisasian naskah (Ascher & Pincus, 2012). Setiap hal yang dilakukan

oleh sutradara disebut penyutradaraan. Dalam pembentukan visual, penyutradaraan harus mencakup beberapa hal seperti, penentuan lokasi yang sesuai, pembentukan tim kreatif, pemilihan aktor, penataan cahaya, *angle* dan *framing* yang tepat. Manriquez dan McCluskey (2014) mengatakan bahwa seorang sutradara juga bertanggung jawab atas pembuatan atau pengawasan atas shotlist dan storyboard.

Sutradara harus bertanggung jawab dalam hal menerjemahkan naskah (kata-kata) untuk dituangkan menjadi visual (gambar) yang dapat diserahkan kepada editor untuk disatukan menjadi sebuah film (Dancyger,2015). Dalam hal ini seorang sutradara bekerja pada suatu proyek dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi (editing) tidak terkecuali tugas seorang sutradara juga mencakup seperti *sound design*, *music composition*, *reccording*, dan juga *mixing* dengan kata lain seorang sutradara mensupervisi dari awal hingga sebuah pembuatan film atau video selesai.

Mariquez dan McCluskey (2014) merumuskan pekerjaan seorang sutradara menjadi:

- a. Mengubah naskah (tulisan) ke dalam bentuk gambar (*shots/visual*). Hal ini berarti seorang sutradara harus mengubah ide menjadi sebuah karya audio-visual.
- b. Membuat dan mengawasi pembuatan *storyboards* dan *shotlists* sebagai alat komunikasi kepada kru dan sebagai acuan atau runtutan *scene per scene*.
- c. Memilih aktor yang sesuai guna memberikan penampilan yang dibutuhkan.
- d. Memilih aktor dan *crew* serta memberikkan masukkan yang membangun.
- e. Mengawasi proses dari pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi.

## 12. Referensi Karya

Tabel 2. 1 Refrensi Karya

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Ynag Dijadikan Acuan
1	Dokumen ter (Penyutradaraan)	Hidup Berbeda Agama dalam Satu Atap di Kampung Sawah - Kumparan	<p>1. Penempatan kamera dengan pengambilan <i>eye level</i></p> <p>2. <i>Type of shot</i> yang akan digunakan lebih kepada medium <i>shot</i>, medium <i>close-up</i> dan <i>close-up</i></p> <p>3. Dokumenter initerdiri dari 7 bagian, setiap bagian di jelaskan oleh narasumber yang bersangkutan film dokumenter ini menggunakan wawancara atau komentar berupa paparan dari narasumber yang berfungsi sebagai pembawa informasi dalam film dokumenter</p>	<p>1. Memberikan kesan yang <i>simple</i> dan enak dilihat, sudut ini disesuaikan dengan tinggi rendahnya posisi subyek</p> <p>2. Konsep ini digunakan agar penonton dapat melihat visual yang bermacam macam dan fokus pada kalimat yang diucapkan narasumber</p> <p>3. Dokumenter ini memberikan informasi tentang bagaimana terjadinya toleransi yang kuat dalam umat beragama yang terjadi di Kampung Sawah</p>	<p>1. Dibuat dengan sudut pandang penyutradaraan dan estetika dalam pengambilan gambar</p> <p>2. Teknik teknik <i>shot</i> yang disesuaikan an tujuan sehingga bisa dijadikan refrensi pencipta</p> <p>3. Teknik wawancara untuk penyajian konsep naratif, Menjadi refrensi saat produksi untuk men <i>direct</i> narasumber</p>

2	Dokumenter (Sinematografi)	Praktik Pancasila di Kampung Sawah-Narasi	<p>1. Elemen visual seperti <i>angle</i> dan <i>type of shot</i></p> <p>2. Tempat di alam terbuka agar pencapaian kebenaran realita sampai kepada penonton</p>	<p>1. Menekankan kesan tokoh yang ditakuti</p> <p>2. Konsep sinematografi yang realistis yang mendekati pada kenyataan di lapangan tanpa direkayasa</p>	<p>1. Disajikan dengan memperhatikan teknik sinematografi di lapangan sehingga penonton seperti ikut terjun langsung</p> <p>2. Menerapkan konsep teknik sinematografi yang ada pada kenyataannya</p>
---	----------------------------	---	--	---	--

### 13. Teknik Pengumpulan data

Pencipta karya membutuhkan data dan informasi yang diperlukan pada proses pra produksi sekaligus produksi. Metode utama pengumpulan data dalam video dokumenter ini adalah dengan melakukan wawancara kepada narasumber dan melakukan observasi.

#### a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan dua orang atau lebih dan di dalamnya terdapat sesi tanya jawab mengenai fakta dan informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan film. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber:

1. Bapak Aloisius Eko Praptanto selaku tokoh agama Katolik di KampungSawah.
2. Bapak Pdt. Yoga Willy Pratama selaku tokoh agama Kristen di KampungSawah.
3. Gus Sholahudin Malik selaku tokoh agama Islam di Kampung Sawah.

4. Bapak Sukardi Dihadjo selaku penatua jemaat di Gereja Kristen Pasundan Kampung Sawah.

**b. Observasi**

Observasi dilakukan oleh saya selaku sutradara guna membantu sutradara dalam membantu dan menciptakan visual yang nyata dan mendetail dalam sebuah produksi. Saya sebagai sutradara melakukan observasi dengan mengamati video-video dokumenter tentang Kampung Sawah terlebih dahulu, agar saya selaku sutradara tahu apa itu Kampung Sawah, dimana Kampung Sawah berada dan siapa saja para tokoh agama yang ada di Kampung Sawah.

Observasi kedua saya lakukan dengan observasi tempat produksi. Agar saya sebagai sutradara dapat memahami dan merasakan atmosfer tempat yang akan nantinya dipakai untuk produksi. Dalam tahap observasi ini juga sutradara dapat mengetahui suasana, pencahayaan, tata letak kamera, dan elemen lain yang ada di lokasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi 3 rumah ibadah yang ada di Kampung Sawah, Gereja Kristen Pasundan Kampung Sawah, Gereja Katolik Santo Servatius dan tempat ngeriung diadakan yaitu Masjid Agung Al-Jauhar Yasfi untuk menentukan letak pengambilan gambar untuk keperluan rekaman dan keperluan proses wawancara.